

Pengasuhan Parenting Islami Dalam Berpakaian Pada Anak Usia Dini Umur 6-7 Tahun di SDN 23 Panai Tengah

Juliana

SD Negeri 23 Panai Tengah

Email: anaj18473@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui cara orang tua mengajarkan berpakaian yang baik pada anak ,2). Cara orang tua menjaga penampilan Anak , Sebagaimana Anak adalah anugerah terindah yang harus kita syukuri yang diberikan oleh Allah. Rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan mengasuh, menyayangi, mencintai dan memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan dan mendidik. Tanggung jawab inilah yang disebut bentuk pengasuhan. Tujuan dari pengasuhan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat bukan generasi yang lemah dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anaknya berdasarkan Syariah Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam berbagai sunnahnya. Orang tua yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak mengarah kepada kebaikan atau keburukan, mengarah pada kecerdasan atau kebodohan, mengarah pada akhlak mulia. Peran orang tua tidak hanya ibu namun Ayah juga sangat berperan dalam mengasuh anaknya dan hampir setiap waktu anak akan selalu bersama kedua orang tuanya.

Kata Kunci: Penampilan Anak, Anak Usia Dini, Etika Berpakaian

Abstract: *This research aims to: 1). To find out how parents teach children to dress well, 2). How parents take care of their children's appearance, as children are the most beautiful gift that we should be grateful for given by God. The thing that parents can do with gratitude is by nurturing, cherishing, loving and providing a proper education for their children. Parents are responsible for meeting their children's needs, teaching, directing and educating. Responsibility This is what is called a form of parenting. The aim of parenting itself is to shape children into healthy, intelligent human beings, with noble character, morals and capable of becoming a strong generation, not a weak generation, and have a bright future.*

In order for all of this to be realized, parents must know and apply the correct parenting patterns according to their child's development stages based on Islamic Sharia taught by the Prophet sallallahu alaihi wasallam in his various sunnah. It is parents who play an important role in directing children's lives towards good

or bad, towards intelligence or stupidity, towards noble morals. The role of parents is not only mothers but fathers also play a very important role in caring for their children and almost all the time the children will always be with their parents.

Keywords: Children's Appearance, Early Childhood, Dress Ethics

Pendahuluan

Anak usia prasekolah merupakan individu yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang unik dan akan terus berkembang menjadi individu utuh mengikuti pola dan ritme perkembangan. Untuk mencapai perkembangan tersebut dibutuhkan stimulus dan rangsangan pendidikan dengan memberikan arahan yang tepat agar tidak terhambat. Dengan memberikan pembiasaan secara terus menerus dan berulang terhadap apa yang ingin ditingkatkan maka anak akan memperoleh keberhasilan perkembangan dan penguasaan keterampilan tertentu. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai ialah keterampilan bantu diri atau self-help skill. Keterampilan bantu diri didalamnya memiliki beragam aktivitas yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Tassoni menyatakan bahwa “self help skills are built into the way that you work with children from babyhood onwards. They include being able to dress, feed, and use the toilet” [1]. Keterampilan bantu diri dapat dibangun dengan cara memberikan pengajaran lebih awal kepada anak sejak masa bayi. Yang termasuk kedalam keterampilan bantu diri ialah dapat berpakaian, makan, dan menggunakan toilet. Dari beberapa aktivitas bantu diri yang perlu dikuasai salah satunya ialah berpakaian. Hal ini dikarenakan berpakaian merupakan komponen pembelajaran penting di mana anak membutuhkannya untuk dapat hidup mandiri, sabar, dan teliti dalam menyelesaikan tugas berpakaian sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain di kehidupannya sehari-hari. Singgih yang meneliti tentang perbedaan kematangan sosial usia 2-6 tahun di Taman Penitipan Anak X dan Y yang salah satu didalam penelitiannya membahas tentang aspek bantu diri berpakaian. Hasil penelitian yang didapatkan ialah adanya perbedaan pada aspek self-help dressing diantara kedua TPA yaitu memiliki perbandingan 9:14 [2]. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh adanya interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Jadi dapat dikatakan, bahwa anak akan memperoleh penguasaan keterampilan bantu diri berpakaian tergantung pada beberapa faktor yang memengaruhinya dan seberapa besar faktor tersebut berpengaruh. Sementara kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun belum berkembang dengan optimal yaitu masih belum dapat berpakaian menggunakan kancing, resleting, perekat, dan tali dengan benar mengikuti prosedur dan cara yang tepat dan pas. Selanjutnya dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak ditemukan adanya penggunaan kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Padahal dengan adanya kegiatan bermain yang berhubungan dengan bantu diri berpakaian dan dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan maka akan menumbuhkan keinginan anak untuk belajar menguasai keterampilan tersebut. Kostelnik menyatakan bahwa “*play is fun, carried out for the pleasure of doing it, free externally imposed rules, spontaneous and voluntary*” [3]. Bermain merupakan hal yang menyenangkan, membawa kesenangan jika melakukannya, bebas tanpa ada paksaan dari luar, dilakukan secara spontan dan sukarela. Dari permasalahan yang muncul pada anak usia 4-5 tahun, maka dapat diberikan solusi berupa pemberian tindakan kegiatan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi. Feez menyatakan bahwa “*Children practice the dressing frame fastenings they need to master in order to be*

able to dress and undress themselves”[4]. Anak berlatih bingkai pakaian dengan material penguat yang mereka butuhkan untuk dikuasai tentang bagaimana urutan dapat mengenakan dan melepas pakaian sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan kegiatan bermain bingkai pakaian guna meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang di ajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas, social secara ilmiah misalnya kondisi dan hubungan yang ada. Dimana sample yang di ambil adalah seorang ibu yang memiliki anak berumur 6 tahun dan 7 tahun ,yang sedang masa anak usia dini.sebagaimana seorang ibu memberikan pakaian yang nyaman pada anaknya ,dan mengutamakan etika berpakaian dalam kegiatan sehari hari.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Anak Dalam Berpakaian Menurut Al-Ghazali Selanjutnya Islam juga memberi perhatian terhadap cara mendidik anak dalam berpakaian. Karena dengan model pakaian inilah akan mencerminkan bagaimana seorang anak itu dididik. Busana muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama Islam. Di zaman sekarang Banyak kita temukan umat Islam berpakaian tetapi tidak sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya. Bayak dari kalangan para-para laki-laki dan wanita berpakaian dalam sehari-hari, tetapi masih saja memakai pakaian baju ketat dan celana terlalu pendek, atau tidak memilih jinisnya dan warnanya sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Yang aman itu adalah tidak mencerminkan Islam. sehingga terlihat bagian yang seharusnya ditutupi, dan menggoda para laki-laki. Maka inilah satu kewajiban orang tua untuk mendidiknya sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam.

Al-Ghazali memberi tatacara dalam berpakaian sesuai dengan anjuran agama Islam yang mana beliau menyebutnya didalam kitab Ihya’ulumiddin yaitu setelah beliau membahas tentang tatacara dalam makanan. Dan inilah yang penulis akan mengkajinya pada kesempatan kali ini.

Kewajiban Orang Tua Menasihati Anak-Anak Dalam Berpakaian

- a. Mendidik mereka untuk memakai pakaian yang putih
- b. Mendidik mereka dan nasihati mereka dalam berpakaian

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, maka nilai-nilai tersebut harus tetap. Berikut cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berpakaian menurut Uswatun dan Siti (2015:43):

- a. Menutup Aurat Bagian Tubuh Aurat merupakan bagian yang Tidak biasa terlihat oleh orang lain pada tubuh kita. Aurat ini harus ditutupi karena dapat menimbulkan efek yang kurang baik dari laki- laki yang melihatnya. Masyarakat dan keluarga diharapkan dapat memberikan nasehat apa bila ada anggota keluarganya yang mengenakan pakaian yang tidak menutupi aurat.
- b. Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan
Pilihlah busana yang sesuai dengan kesempatan yang akan kita kunjungi. Hal ini untuk menghindari peristiwa salah kostum yang dapat membuat kepercayaan diri kita menurun. Selain itu sesuaikan pula dengan situasi dan kondisi lingkungan yang sedang terjadi.
- c. Tampak Rapih, Bersih, Sehat, dan Ukurannya pas

Gunakanlah pakaian yang bersih agar tubuh tetap sehat dan busana yang dikenakan terlihat rapih. Selain itu gunakan busana dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran tubuh kita.

- d. Tidak mengganggu orang lain
Pilihlah busana yang sesuai dengan kesempatan. Sehingga busana yang dikenakan tidak mengganggu aktivitas diri sendiri maupun orang lain
- e. Tidak melanggar hukum negara dan hukum agama
Sebelum memilih pakaian, perhatikan terlebih dahulu hukum-hukum dan adat istiadat yang berlaku di tempat kita berada.
- f. Disunnahkan memakai pakaian baru, bagus dan bersih Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada salah seorang sahabatnya di saat beliau melihatnya mengenakan pakaian jelek :”apabila Allah mengaruniakan kepadamu harta, maka tampakkanlah bekas nikmat dan kemurahan-Nya itu pada dirimu.” (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Setiap syariat yang diperintahkan oleh Allah SWT pasti mengandung berjuta hikmah, tidak ada satupun bersifat sia sia, sehingga sunnatullah menciptakan keteraturan dan keseimbangan yang menjadi lentera kehidupan, mengatur hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia hablum-minallah Wahablumminannaas.

Islam hadir sebagai Agama yang sangat mengerti dan memperhatikan hak kudroti setiap hambanya, salah satunya bagi kaum hawa yaitu kewajiban menutup aurat dengan menggunakan jilbab, kendatipun dalam pandangan kaum liberalis atau orientalis barat syariat jilbab bagi perempuan ini dianggap melanggar hak asasi perempuan dalam kebebasan berpakaian, padahalhakikat sesungguhnya syariat jilbab ini justru menjaga kehormatan wanita, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab[33]:59,

Terjemahan“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin:“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”.Ayat di atas menggunakan kalimat berbentuk amr (perintah) yang menurut ilmu ushul fikih akan dapat memproduk wajib 'ainī ta'abbudī, yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadiorang yang beragama Islam dengan tanpa tanya mengapa. Siapa yang melaksanakan kewajiban itu akan mendapat pahala, karena ia telah melaksanan ibadah yang diwajibkan Allah Swt. dan siapa yang tidak melaksanakannya ia akan berdosa, wanita bagaikan intan mutiara yang indah dan menawan, sangat tinggi nilainya sehingga kehormatannya harus dijaga.

Evolusi mengamalkan kewajiban berjilbab membutuhkan proses, tidak semua wanita muslimah dapat mudah menjalankannya tergantung lingkungan, pendidikan, dan latar belakang keluarga dalam pengetahuan agama, sehingga beragam metode dan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua maupun lembaga pendidikan dalam mengenalkan kewajiban berjilbab kepada setiap anak atau peserta didiknya, seperti yang dilakukan dibeberapa lembaga Pendidikan tidak sedikit dari mereka menerapkan metode pembiasaan pada anak usia dini untuk mengenakan Jilbab pada setiap kegiatan sekolahnya, salah satunya di SD Negeri 23 Panai Tengah.

Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa arab jalaba yang berarti menghimpun atau membawa. Istilah jilbab digunakanpada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian denganpenamaan kepala dan leher

sampai ke dada. Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab. (Surya Maya2020: 29)

Jilbab adalah segala bentuk pakaian yang menutup aurat wanita dan bagian-bagian tubuhnya yang bisa mengundang fitnah. Pakaian yang dimaksud harus menutupi seluruh bagian tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan maksud kewajiban memakai jilbab adalah menutupi hal-hal yang indah nan menarik dari diri wanita. (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani)

Karena itu, tidak masuk akal jika jilbab difungsikan sebagai perhiasan. Tidak masuk akal pula kalau wanita menganggap kedua telapak kakinya bukan aurat yang kemudian dia menampakkannya, atau berusaha menutupinya tetapi dengan kaos kaki yang sangat tipis sehingga justru menjadikannya lebih menarik. Al baqo'I juga berpendapat berpendapat bahwa hijab adalah baju yang longgar atau kerudung yang menutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya. (Quraish Shihab2004: 321)

Anak pada umumnya sering bosan sehingga kadang sulit untuk dibiasakan memakai jilbab. Namun, bisa juga menggunakan dengan cara menyenangkan untuk membiasakan anak berjilbab. Alangkah baiknya apabila orang tua mengetahui cara mengajarkan anak berjilbab sejak dini sehingga anak dapat menerapkannya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta sang anak terhadap jilbabnya. Tidak hanya begitu, anak juga dapat mengetahui bahwa jilbab adalah salah satu identitas dari seorang muslimah yang harus di jaga. Tak sekedar mengerjakan hal itu, orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk melatih anak-anaknya berjilbab dalam kesehariannya. Dengan demikian, mereka akan terbiasa memakai jilbab sejak dini dan mereka tidak akan merasa asing lagi dengan berjilbab. Fenomena saat ini banyak anak remaja yang membuka aurat tanpa memakai jilbab, sebab itulah fungsi membiasakan anak usia dini memakai jilbab akan menumbuhkan rasa kecintaan dan tanggung jawab pada diri setiap wanita muslimah dalam melaksanakan kewajibannya menutup aurat.

Pembiasaan jilbab pada anak adalah hal yang baik. Pada masa Golden Age anak akan amat sangat mudah sekali merekam informasi dan data di sekitarnya yang kemudian bisa dia tiru, contohnya adalah menggunakan jilbab. Anak akan merasa bahwa jilbab merupakan pakaian penting baginya karena melihat orang-orang disekitarnya (orang tua, saudara) menggunakan jilbab. Apalagi jika seorang anak sudah disekolahkan di TK yang berlandaskan agama islam, maka tentu sangat mudah sekali baginya untuk bisa membiasakandirinya menggunakan jilbab.

Pembiasaan merupakan pemberlajaran melalui stressing atau tekanan terhadap suatu pelajaran. (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh2005: 118). Dengan pembiasaan secara terus menerus dalam jangka waktu yang terukur anak didik akan mudah untuk terbiasa dalam menggunakan jilbab.

Islam menyuruh ummatnya mengajari anak-anak sebelum baligh, agar mau beribadat kepada-Nya. Jilbab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah, maka sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak putrinya sejak dini untuk menggunakan jilbab, sebagaimana ia mengajarkan putrinya tentang kewajiban shalat. Seandainya kebebasan yang mutlak untuk melepas jilbab kita berikan semenjak kecil tanpa adanya arahan dan ikatan, niscaya anak-anak tersebut akan terbiasa. Lalu mereka akan merasa terkejut baru memasuki usia baligh karena langsung disuruh berjilbab. Beda halnya kalau telah ditanamkan semenjak kecil kecintaan berjilbab dan perasaan senang dengannya. Boleh jadi, dengan sendirinya mereka akan meminta memakainya tanpa harus diperintahkan sebelumnya. (Suad Abdurrahman Al-Walayati. Audiyyuhal Hijab)

Jika mereka belum dibiasakan mencintai dan merasa senang dengan berjilbab semenjak kecil, bisa jadi ketika mereka memakainya dalam keterpaksaan sebab takut pada orang yang memerintahkan. Orang tua tidak dilahirkan sebagai pendidik yang baik. Untuk dapat mendidik anaknya dengan baik orang tua harus belajar. Pembelajaran dapat dilakukan orang tua secara mandiri atau bersama-sama. Santrock (Santrock, 2009) menyatakan kemampuan mengasuh bagi orang tua sangat penting, namun hanya sedikit sekali lembaga yang peduli terhadap hal ini, termasuk para orang tua. Islam menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, terutama menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka. (Suwaid, 2018) menyatakan anak-anak memiliki banyak misteri, maka dibutuhkan pengetahuan yang luas untuk memahami misteri tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memahami misteri anak dengan belajar bagaimana Rasulullah mendidik anak melalui tafsir alquran dan hadis Rasulullah. Penelitian Nurpitasari et al. (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang aktif dalam kegiatan parenting mendapatkan manfaat penambahan pengetahuan orangtua dalam mengasuh anak, meningkatkan perkembangan anak yaitu anak lebih percaya diri, dan prestasi dari sekolah. Penelitian Faizah (2018) juga menemukan bahwa Implementasi Parenting menunjang pendidikan akhlak yang mencakup sikap menjalankan amanah dengan sebaik mungkin, berperilaku sopan santun terhadap siapapun, menggunakan waktu yang ada untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat, berkata jujur walaupun dikeadaan yang menyakitkan hati, dan bersikap saling mengasihi terhadap sesama makhluk hidup pada orang tua yang mengikuti kegiatan parenting.

Kesimpulan

Berilah anak dalam pakaian Yang sopan, walaupun anak di berikan pakaian yang syar'i tetapi lebih di utamakan untuk kenyamanan anak dalam berpakaian. Dalam hal menggendong anak juga kita perhatikan Dimana kita tidak selalu menggendong nya karena kita juga perlu melatih dalam Motorik kasarnya,dalam berkendara pula harus kita perhatikan karena keselamatan anak lebih di utamakan, serta mengurus anak di bawah 5 tahun harus dan benar benar di perhatikan, dalam hal ini orang tua la yang terutama dalam mengurus anak karena orang tua akan tau kebutuhan anak nya, keselamatan, kenyamanan adalah keutamaan bagi anak. Penulis menyadari bahwa laporan hasil observasi ini masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang laporan hasil observasi yang ada dan lebih memahami dan lebih mendalami materi yang ada, saran untuk lebih baik yang akan mendatang.

Daftar Pustaka

- Faizah, S. N. (2018). Implementasi Parenting Class Dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. IAIN Salatiga
- Feez, Susan, Montessori and Early Childhood, h.69, London: Sage Publication, 2010.
- Gestwicki, Carol, Developmentally Appropriate Practice, Curriculum and Decelopment in Early Childhood. Third Edition, h.120, Canada: Thomson Delmar Learning, 2007.
- Kostelnik, Marjorie J, Soderman, Anne K, dan Whiren, Alice P, Developmentally Appropriate Curriculum, Fourth Edition, h.380, USA: Pearson Education, 2007.
- Ngewa, Herviana Muarifah.(2019)._Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak._YaBunayya.Vol.1.No.1

- Nurpitasari, D. W., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2018). Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orangtua Dan Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(1). <https://doi.org/10.17977/um041v13i1p1%20-%209>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Education Psychology)* (D. Angelica (ed.)). Jakarta: Salemba
- Singgih, Grace Joanna, Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Penitipan Anak X dan Y, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2010.
- Sit, Masganti dan Raisah Armayanti Nasution. 2019. *Modul Panduan Orang Tua Model Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Suwaid, M. N. A. H. (2018). *Prophetic Parenting*. Jakarta: Pro U Media-Pustaka Aysha.
- Tassoni, Penny, *Child Care and Education*, Third Edition, h.148, UK: Heinemann of Harcourt Education Limited, 2007.